

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN ISPA PADA BALITA DI WILAYAH KERJA UPT. PUSKESMAS RAWAT INAP BERANGAS KABUPATEN BARITO KUALA TAHUN 2020

Muhammad Rizwan Abdillah¹, Ridha Hayati², M. Bahrul Ilmi³

¹Kesehatan Masyarakat, 13201, fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Kalimantan (UNISKA) Muhammad Arsyad Al-Banjari, 16070187

²Kesehatan Masyarakat, 13201, fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Kalimantan (UNISKA) Muhammad Arsyad Al-Banjari, 1124028301

³Kesehatan Masyarakat, 13201, fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Kalimantan (UNISKA) Muhammad Arsyad Al-Banjari, 1112029001

E-mail: abdillahirizwan01@gmail.com

ABSTRAK

ISPA masih menjadi masalah kesehatan dunia. Di Provinsi Kalimantan Selatan, prevalensi penyakit ISPA pada tahun 2018 sebesar 2,3%. Di wilayah kerja UPT.Puskesmas Rawat Inap Berangas pada tahun 2018 ISPA menempati urutan ke 1 dari 10 penyakit terbanyak dengan jumlah kasus 3.562. Faktor pemicu ISPA seperti kepadatan hunian, luas ventilasi, imunisasi, dan kebiasaan merokok. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara kepadatan hunian, luas ventilasi, imunisasi, dan kebiasaan merokok dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja UPT. Puskesmas Rawat Inap Berangas. Jenis penelitian yang di gunakan adalah survei analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Cara pengambilan sampel dengan teknik *simple random sampling*, dengan sampel sebanyak 81 responden. Instrumen dalam penelitian ini adalah pengukuran (kepadatan hunian, luas ventilasi) dan wawancara (imunisasi, kebiasaan merokok). Data yang di peroleh di analisis dengan menggunakan statistik uji *Chi Square* dengan derajat kemaknaan $\alpha=0,05$. Dari hasil penelitian dan pembahasan dapat di simpulkan bahwa ada hubungan antara kepadatan hunian ($p.value = 0,001$) dan kebiasaan merokok ($p.value = 0,000$) dan tidak ada hubungan antara luas ventilasi ($p.value = 0,664$) dan imunisasi ($p.value = 0,806$) dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja UPT. Puskesmas Rawat Inap Berangas Kabupaten Barito Kuala. Di sarankan pada Puskesmas agar dapat melakukan penyuluhan atau promosi secara berkala dan langsung kepada masyarakat tentang kondisi lingkungan rumah yang sehat dan bahaya asap rokok.

Kata Kunci : Kepadatan Hunian, Luas Ventilasi, Imunisasi, Kebiasaan Merokok, Kejadian ISPA.

ABSTRACT

ISPA is still a world health problem. In the province of South Kalimantan, the prevalence of ISPA disease in 2018 amounted to 2.3%. In the UPT working area. Puskesmas hospitalization of inpatient in the year 2018 ISPA ranks to 1 of the 10 most diseases with the number of cases 3,562. ISPA trigger factors such as occupancy density, ventilation area, immunization, and smoking habit. The purpose of this study is to know the relationship between occupancy density, ventilation area, immunization, and smoking habit with ISPA incidence in infants in UPT working area. Inpatient health clinics in Berangas. The type of research used is an analytical survey with a cross sectional approach. Sampling techniques with simple random sampling technique, with a sample

of 81 respondents. The instruments used in this study are measurements (occupancy density, ventilation area) and interviews (immunization, smoking habits). Data obtained in the analysis using Chi Square test statistics with a degree of efficacy of $\alpha = 0.05$. From the results of research and discussion can be concluded that there is a relationship between occupancy density (p. value = 0.001) and smoking habit (p. value = 0.000) and there is no connection between ventilation area (p. value = 0.664) and immunization (p. value = 0.806) with ISPA incidence in infants in UPT working area. Hospitalization of inpatient Berangas District Barito Kuala. Suggest to the Puskesmas in order to be able to perform counseling or promotion periodically and directly to the public about the condition of healthy home environment and the danger of cigarette smoke.

Keywords: residential density, area ventilation, immunization, smoking habits, ISPA Genesis.

PENDAHULUAN

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) menurut *World Health Organization* (WHO) adalah salah satu penyebab kematian pada anak di Negara berkembang ISPA menyebabkan 4 dari 15 juta perkiraan kematian pada anak berusia lima tahun setiap tahunnya. Berdasarkan prevalensi ISPA tahun 2016 di Indonesia sudah mencapai 25% dengan rentang kejadian yaitu sekitar 17,5%-41,4% dengan 16 provinsi di antaranya mempunyai prevalensi di atas angka nasional. Selain itu ISPA juga sering berada pada daftar 10 penyakit terbanyak di rumah sakit. Survey mortalitas yang di lakukan oleh subdit ISPA tahun 2016 menempatkan ISPA sebagai penyebab kematian bayi terbesar di Indonesia dengan presentase 32,10% dari seluruh kematian balita (Kemenkes RI,2016).

Kejadian ISPA masih menjadi masalah kesehatan utama di Indonesia. Prevalensi ISPA di Indonesia pada tahun 2013 yaitu 25,0% tidak jauh berbeda dengan prevalensi pada tahun 2007 sebesar 25,5%. Prevalensi ISPA yang tertinggi terjadi pada kelompok umur 1-4 tahun sebesar 25,8% dan <1 tahun sebesar 22,0%. ISPA mengakibatkan sekitar 20-30% kematian pada balita (Depkes, 2010).

Prevalensi ISPA menurut Provinsi, Riskesdas 2018: Aceh 4,3%, Sumatera Utara 2,8%, Sumatera Barat 4,1%, Riau 2,2%, Jambi 3,2%, Sumatera Selatan 3,5%, Bengkulu 8,9%, Lampung 4,2%, Bangka Belitung 1,5%, Kepulauan Riau 3,8%, DKI Jakarta 2,7%, Jawa Barat 4,7%, Jawa Tengah 4,6%, Di Yogyakarta 2,8%, Jawa Timur 6,0%, Banten 5,3%, Bali 4,6%, Nusa Tenggara Barat 2,7%, Nusa Tenggara Timur 7,3%, Kalimantan Barat 3,2%, Kalimantan Tengah 6,2%, Kalimantan Selatan 2,3%, Kalimantan Timur 3,8%, Kalimantan Utara 2,1%, Sulawesi Utara 2,1%, Sulawesi Tengah 2,6%, Sulawesi Selatan 1,9%, Sulawesi Tenggara 2,8%, Gorontalo 2,0%, Sulawesi Barat 1,8%, Maluku 5,6%, Maluku Utara 2,4%, Papua Barat 7,5%, Papua 10,5%. (Riskesdas, 2018).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Barito Kuala sejak januari hingga juli tahun 2019 dari 17 puskesmas, sekitar 13.654 warga yang berusia 5 tahun ke atas terserang ISPA. Selama 7 bulan terakhir, ISPA terbanyak terjadi sepanjang bulan januari, february dan mei yang menyentuh angka lebih dari 2.000 orang. Sementara juni 2019 atau menjelang peningkatan intensitas kabut asap, penyakit ISPA di derita 1.998 warga. Namun khusus pasien berusia 0 hingga 5 tahun, terjadi peningkatan dalam rentang januari hingga juli 2019. Angka tertinggi terjadi february 2019 sebanyak 1.023. Kemudian mulai juli 2019 atau menjelang peningkatan intensitas kabut asap, balita yang di serang penyakit ISPA di Kabupaten Barito Kuala mencapai 955 orang (Dinkes Batola, 2019).

Faktor – faktor yang mempengaruhi tingginya kejadian ISPA diantaranya yaitu status imunisasi, dimana status imunisasi yang kurang akan menjadi faktor resiko yang penting terjadinya ISPA. Balita dengan imunisasi yang kurang akan lebih mudah terserang ISPA dibandingkan balita dengan imunisasi normal karena faktor daya tahan tubuh yang kurang. Penyakit infeksi sendiri akan menyebabkan balita tidak mempunyai nafsu makan dan mengakibatkan kekurangan tenaga dan daya tahan tubuh yang kuat (Dharmage, 2009).

Menurut laporan tahunan UPT.Puskesmas Rawat Inap Berangas pada tahun 2018 ISPA menempati urutan ke 1 dari 10 penyakit terbanyak dengan jumlah kasus 3.562. Berdasarkan data uraian tersebut di atas nampak kasus ISPA cukup tinggi, itupun belum termasuk kasus-kasus ISPA yang belum tercatat pelayanan kesehatan karena mungkin saja keluarga atau ibu balita mencari alternatif pengobatan lain untuk anaknya. Sehingga berdasarkan beberapa data tersebut dan hasil studi yang telah di lakukan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian ISPA Pada Balita Di Wilayah Kerja UPT. Puskesmas Rawat Inap Berangas Kabupaten Barito Kuala Tahun 2020”.

METODE

Berdasarkan jenis penelitian yang di gunakan adalah penelitian observasional dengan menggunakan rancangan atau desain analitik atau *cross sectional* yaitu suatu penelitian untuk mempelajari dinamika kolerasi antara faktor-faktor dengan efek cara menggunakan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (*point time approach*). Artinya tiap subjek penelitian hanya di observasi sekali saja dan pengukuran di lakukan terhadap

status karakter atau variabel subjek penelitian di amati pada waktu yang sama (Notoatmodjo, 2010).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui atau mendapatkan faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA di wilayah kerja UPT. Puskesmas Rawat Inap Berangas di mana seluruh variabel di amati dan di ukur pada saat bersamaan pada waktu penelitian berlangsung.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara kepadatan hunian, luas ventilasi, imunisasi, dan kebiasaan merokok dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja UPT. Puskesmas Rawat Inap Berangas. Jenis penelitian yang di gunakan adalah *cross sectional*. Cara pengambilan sampel dengan teknik *simple random sampling* dengan sampel sebanyak 81 responden. Instrumen dalam penelitian ini adalah pengukuran (kepadatan hunian, luas ventilasi) dan wawancara (imunisasi, kebiasaan merokok). Data yang di peroleh di analisis dengan menggunakan uji *Chi Square* dengan derajat kemaknaan $\alpha=0,05$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

a. Analisis Univariat

Tabel 1.1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Golongan Usia, Pendidikan terakhir, Pekerjaan, Umur balita, Jenis kelamin balita, Kejadian ISPA pada balita, Kepadatan hunian kamar, Luas ventilasi, Imunisasi, Kebiasaan Merokok Di Wilayah Kerja UPT. Puskesmas Rawat Inap Berangas Kabupaten Barito Kuala Tahun 2020

No.	Variabel	Total	%
Usia Responden			
1.	<25	24	29,6
2.	26-35	47	58,0
3.	36-45	9	11,1
4.	46-55	1	1,2
Pendidikan Terakhir			
1.	SD/Sederajat	15	18,5
2.	SMP/Sederajat	25	30,9
3.	SMA/Sederajat	35	43,2
4.	Akademi/Perguruan Tinggi	6	7,4
Pekerjaan			
1.	PNS	6	7,4
2.	Wiraswasta	9	11,1
3.	Ibu Rumah Tangga	66	81,5
Umur Balita			
1.	1-3	68	84,0
2.	4-5	13	16,0
Jenis Kelamin Balita			
1.	Laki-laki	42	51,9
2.	Perempuan	39	48,1
Kejadian ISPA			
1.	ISPA	51	63,0
2.	Tidak ISPA	30	37,0
Kepadatan Hunian			
1.	Padat	65	80,2
2.	Tidak Padat	16	19,8
Luas Ventilasi			
1.	Tidak Memenuhi Syarat	42	51,9
2.	Memenuhi Syarat	39	48,1

Imunisasi			
1.	Tidak Lengkap	16	19,8
2.	Lengkap	65	80,2
Kebiasaan Merokok			
1.	Ada	46	56,8
2.	Tidak Ada	35	43,2
Jumlah		81	100

Berdasarkan tabel 1.1 di atas di ketahui bahwa golongan usia responden yang terbanyak adalah usia 26-35 tahun berjumlah 47 responden (58,0%) dan paling sedikit yaitu kelompok usia 46-55 tahun berjumlah 1 responden (1,2%), pendidikan terakhir responden yang terbanyak adalah Sekolah Menengah Atas yang berjumlah 35 responden (43,2%), dan yang paling sedikit yaitu Akademi/Perguruan Tinggi berjumlah 6 Responden (7,4%), pekerjaan responden yang terbanyak adalah Ibu Rumah Tangga yaitu berjumlah 66 responden (81,5%), sedangkan yang paling sedikit yaitu PNS berjumlah 6 responden (7,4%), Umur Balita yang terbanyak adalah 1-3 yaitu berjumlah 68 balita (84,0%), sedangkan yang paling sedikit adalah 4-5 yaitu berjumlah 13 balita (16,0%), Jenis Kelamin Balita yang terbanyak adalah Laki-laki yaitu berjumlah 42 balita (51,9%), sedangkan yang sedikit adalah Perempuan yaitu berjumlah 39 balita (48,1%).

Berdasarkan tabel di atas di ketahui bahwa responden di wilayah kerja UPT. Puskesmas Rawat Inap Berangas yang balitanya ISPA sebanyak 51 balita (63,0%) dan tidak ISPA sebanyak 30 balita (37,0%), kepadatan hunian kamarnya padat sebanyak 65 responden (80,2%), dan tidak padat sebanyak 16 responden (19,8%), luas ventilasinya tidak memenuhi syarat sebanyak 42 responden (51,9%), dan memenuhi syarat sebanyak 39 responden (48,1%), imunisasinya tidak lengkap sebanyak 16 responden (19,8%), dan lengkap sebanyak 65 responden (80,2%), anggota keluarganya mempunyai kebiasaan merokok sebanyak 46 responden (56,8%), dan anggota yang tidak ada mempunyai kebiasaan merokok sebanyak 35 responden (43,2%).

b. Analisis Bivariat

Tabel 1.2 Distribusi Silang Hubungan Kepadatan Hunian Kamar, Luas Ventilasi, Imunisasi, Kebiasaan merokok Dengan Kejadian ISPA Pada Balita di wilayah kerja UPT. Puskesmas Rawat Inap Berangas Kabupaten Barito Kuala Tahun 2020

Variabel	Kejadian ISPA				Jumlah	%	P value
	ISPA		Tidak ISPA				
	Jumlah	%	Jumlah	%			
Kepadatan Hunian							
Padat	47	72,3	18	27,7	65	100	0,001
Tidak Padat	4	25,0	12	75,0	16	100	
Total	51	63,0	30	37,0	81	100	
Luas Ventilasi							
Tidak Memenuhi Syarat	25	59,5	17	40,5	42	100	0,664
Memenuhi Syarat	26	66,7	13	33,3	39	100	
Total	51	63,0	30	37,0	81	100	
Imunisasi							
Tidak Lengkap	11	68,8	5	31,3	16	100	0,806
Lengkap	40	61,5	25	38,5	65	100	
Total	51	63,0	30	37,0	81	100	
Kebiasaan							

Merokok						
Ada	38	82,6	8	17,4	46	100
Tidak Ada	13	37,1	22	62,9	35	100
Total	51	63,0	30	37,0	81	100

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa responden di wilayah kerja UPT. Puskesmas Rawat Inap Berangas Kabupaten Barito Kuala yang kepadatan hunian kamarnya padat dan balitanya ISPA sebanyak 47 (72,0%), sedangkan yang kepadatan hunian kamarnya tidak padat dan balitanya tidak ISPA sebanyak 12 (75,0%).

Berdasarkan uji korelasi Chi-Square menggunakan *software* statistik antara hubungan kepadatan hunian kamar dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja UPT. Puskesmas Rawat Inap Berangas Kabupaten Barito Kuala di dapatkan $p.value = 0,001$ dengan demikian $p.value$ lebih kecil dari nilai $\alpha (0,05)$, hal ini berarti secara statistik ada hubungan kepadatan hunian kamar dengan kejadian ISPA Pada Balita di wilayah kerja UPT. Puskesmas Rawat Inap Berangas Kabupaten Barito Kuala.

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa responden di wilayah kerja UPT. Puskesmas Rawat Inap Berangas Kabupaten Barito Kuala yang luas ventilasinya tidak memenuhi syarat dan balitanya ISPA sebanyak 25 (59,5%), sedangkan yang luas ventilasinya memenuhi syarat dan balitanya tidak ISPA sebanyak 13 (33,3%).

Berdasarkan uji korelasi Chi-Square menggunakan *software* statistik antara hubungan luas ventilasi dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja UPT. Puskesmas Rawat Inap Berangas Kabupaten Barito Kuala di dapatkan $p.value = 0,664$ dengan demikian $p.value$ lebih besar dari nilai $\alpha (0,05)$, hal ini berarti secara statistik tidak ada hubungan luas ventilasi dengan kejadian ISPA Pada Balita di wilayah kerja UPT. Puskesmas Rawat Inap Berangas Kabupaten Barito Kuala.

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa responden di wilayah kerja UPT. Puskesmas Rawat Inap Berangas Kabupaten Barito Kuala yang Imunisasinya tidak lengkap dan balitanya ISPA sebanyak 11 (68,8%), sedangkan yang Imunisasinya lengkap dan balitanya tidak ISPA sebanyak 25 (38,5%).

Berdasarkan uji korelasi Chi-Square menggunakan *software* statistik antara hubungan Imunisasi dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja UPT. Puskesmas Rawat Inap Berangas Kabupaten Barito Kuala di dapatkan $p.value = 0,806$ dengan demikian $p.value$ lebih besar dari nilai $\alpha (0,05)$, hal ini berarti secara statistik tidak ada hubungan Imunisasi dengan kejadian ISPA Pada Balita di wilayah kerja UPT. Puskesmas Rawat Inap Berangas Kabupaten Barito Kuala.

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa responden di wilayah kerja UPT. Puskesmas Rawat Inap Berangas Kabupaten Barito Kuala yang Kebiasaan Merokok dan balitanya ISPA sebanyak 38 (82,6%), sedangkan yang tidak ada Kebiasaan Merokok dan balitanya tidak ISPA sebanyak 22 (62,9%).

Berdasarkan uji korelasi Chi-Square menggunakan *software* statistik antara hubungan Kebiasaan Merokok dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja UPT. Puskesmas Rawat Inap Berangas Kabupaten Barito Kuala di dapatkan $p.value = 0,000$ dengan demikian $p.value$ lebih kecil dari nilai $\alpha (0,05)$, hal ini berarti secara statistik ada hubungan Kebiasaan Merokok dengan kejadian ISPA Pada Balita di wilayah kerja UPT. Puskesmas Rawat Inap Berangas Kabupaten Barito Kuala.

2. Pembahasan

a. Kejadian ISPA pada Balita di Wilayah Kerja UPT. Puskesmas Rawat Inap Berangas Kabupaten Barito Kuala

Berdasarkan tabel 4.9 di ketahui bahwa responden yang balitanya terkena ISPA sebanyak 51 balita (63,0%) sedangkan yang tidak ISPA sebanyak 30 balita (37,0%). Dari

hasil penelitian di dapatkan balita yang terkena ISPA sebagian besar berusia 1-3 tahun yaitu sebanyak 44 balita (64,7%) sedangkan berusia 4-5 tahun yang terkena ISPA sebanyak 7 balita (53,8%).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa balita yang memiliki riwayat ISPA proporsinya lebih banyak dari pada balita yang tidak ISPA. Hal ini di sebabkan karena masyarakat kurang memahami cara pencegahan penyakit ISPA, berbagai upaya telah di lakukan pihak puskesmas seperti penyuluhan kesehatan, namun dampak keberhasilan belum dirasakan, kelambatan keberhasilan upaya penyuluhan kesehatan ini dapat di pahami mengingat sasaran dari penyuluhan kesehatan adalah perilaku manusia.

Selain hal di atas terdapat masalah lain yang bisa jadi salah satu penyebab kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja UPT. Puskesmas Rawat Inap Berangas yaitu kebakaran hutan dan lahan di wilayah kerja UPT. Puskesmas Rawat Inap Berangas masih sering terjadi, terutama pada musim kemarau sehingga menyebabkan kabut asap dan polusi udara. Upaya pihak dinas Kehutanan dan Kepolisian sudah di laksanakan dalam mengatasi pembakaran lahan dan hutan, salah satunya memasang spanduk larangan di setiap desa agar tidak membakar lahan dan hukuman pidana yang akan di berikan jika terbukti melakukan pembakaran. Namun hal tersebut masih di indahkan oleh sebagian oknum sehingga tetap terjadi pembakaran lahan.

b. Kepadatan Hunian Kamar di Wilayah Kerja UPT. Puskesmas Rawat Inap Berangas Kabupaten Barito Kuala

Berdasarkan tabel 4.10 terlihat bahwa responden di wilayah kerja UPT. Puskesmas Rawat Inap Berangas yang kepadatan hunian kamarnya padat sebanyak 65 responden (80,2%), dan tidak padat sebanyak 16 responden (19,8%). Dari hasil penelitian di wilayah kerja UPT. Puskesmas Rawat Inap Berangas di temukan proporsi kepadatan hunian kamar yang padat lebih tinggi daripada yang tidak padat. Hal ini menandakan mayoritas responden mengetahui bahwa luas lantai kamar yang sehat harus cukup untuk penghuni di dalamnya agar tidak terjadi kelebihan penghuni dalam satu ruangan. Dan di wilayah kerja UPT. Puskesmas Rawat Inap Berangas, kepadatan di hunian yang rendah di wilayah kerja UPT. Puskesmas Rawat Inap Berangas ini sebagian besar di sebabkan karena sudah banyak masyarakat yang mampu untuk tinggal mandiri.

Untuk Kepadatan Hunian Kamar dalam penelitian ini banyak responden yang luas kamarnya tidak memenuhi syarat atau bisa di katakan padat karena masih banyak responden dengan luas kamar yang seharusnya hanya dapat di huni 2 orang/8m² saja tetapi pada kenyataannya di huni 3-4 orang bahkan lebih dengan luas kamar kurang dari 8m², sehingga menyebabkan *overcrowded* di dalam kamar tersebut dan di kategorikan padat.

Menurut penelitian Evytrisna Kusuma Ningrum (2015) menjelaskan bahwa kepadatan hunian kamar akan meningkatkan suhu ruangan yang di sebabkan oleh pengeluaran panas badan yang akan meningkatkan kelembaban akibat uap air dari pernafasan tersebut.

c. Luas Ventilasi di Wilayah Kerja UPT. Puskesmas Rawat Inap Berangas Kabupaten Barito Kuala

Berdasarkan tabel 4.11 terlihat bahwa responden di wilayah kerja UPT. Puskesmas Rawat Inap Berangas yang luas ventilasinya tidak memenuhi syarat sebanyak 42 responden (51,9%), dan memenuhi syarat sebanyak 39 responden (48,1%). Berdasarkan penelitian di lapangan pada saat melakukan pengukuran di setiap kamar responden terdapat luas ventilasi yang tidak memenuhi syarat dengan rata-rata ukuran ventilasi tiap kamar 50-60 cm² ukuran tersebut tidak memenuhi syarat karena $\leq 10\%$ dari luas lantai. Sedangkan luas ventilasi yang memenuhi syarat yaitu 80 cm² dari luas ukuran lantai 8 m²/2 orang.

Rumah sehat merupakan komponen yang tidak dapat di pisahkan, dan ventilasi merupakan salah satu bagian dari rumah sehat. Dari hasil penelitian di temukan 42 responden yang luas ventilasinya tidak memenuhi syarat di wilayah kerja UPT.

Puskesmas Rawat Inap Berangas. Jadi masih ada masyarakat tidak menyadari bahwa sumber polusi tidak hanya berasal dari luar, tapi juga dari dalam rumah contohnya seperti asap rokok dan asap dapur. Dengan ventilasi kamar yang tidak memenuhi syarat maka sirkulasi udara di dalam rumah tidak akan berjalan maksimal sehingga akan berdampak pada penghuninya dan potensi tersebarnya infeksi pernafasan juga bisa terjadi.

Menurut penelitian Patmawati Dongky (2016) menyatakan bahwa Kejadian ISPA pada Balita di Kelurahan Takatidung Kabupaten Polewali Mandar berkaitan dengan faktor lingkungan fisik rumah penderita, dengan variabel ventilasi setelah dilakukan analisis data diperoleh nilai $p = 0,112$ ($p > 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara ventilasi dengan kejadian ISPA pada balita.

d. Imunisasi di Wilayah Kerja UPT. Puskesmas Rawat Inap Berangas Kabupaten Barito Kuala

Berdasarkan tabel 4.12 terlihat bahwa responden di wilayah kerja UPT. Puskesmas Rawat Inap Berangas yang imunisasinya tidak lengkap sebanyak 16 responden (19,8%) dan imunisasinya lengkap sebanyak 65 responden (80,2%). Hasil ini menunjukkan pengetahuan dan kesadaran pentingnya pemberian imunisasi dasar di wilayah kerja UPT. Puskesmas Rawat Inap Berangas sudah cukup baik.

Berdasarkan penelitian yang terjadi di lapangan, kegiatan posyandu tidak di lakukan oleh pihak puskesmas karena adanya pandemi covid 19. Imunisasi hanya di lakukan dengan cara datang rumah ke rumah, hal ini menyebabkan kurang efektifnya pendataan imunisasi karena ada beberapa warga yang tidak ada di rumah.

Adapun imunisasi yang jarang di lakukan salah satunya adalah imunisasi campak karena ada beberapa ibu dari balita merasa takut jika sewaktu-waktu bisa mengalami demam atau sakit karena adanya efek samping imunisasi campak tersebut.

Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian Maryati Sutarno (2019) yaitu dengan adanya pemberian imunisasi dasar yang lengkap maka risiko terserang penyakit ISPA akan semakin kecil.

e. Kebiasaan Merokok di Wilayah Kerja UPT. Puskesmas Rawat Inap Berangas Kabupaten Barito Kuala

Berdasarkan tabel 4.13 terlihat bahwa responden di wilayah kerja UPT. Puskesmas Rawat Inap Berangas yang anggota keluarganya mempunyai kebiasaan merokok sebanyak 46 responden (56,8%), dan anggota yang tidak ada mempunyai kebiasaan merokok sebanyak 35 responden (43,2%). Kebiasaan merokok pada penelitian ini menunjukkan bahwa banyak anggota keluarga yang tinggal satu rumah dengan balita yang menderita ISPA. Berdasarkan observasi yang di lakukan di lapangan, anggota keluarga yang merokok bahkan ada yang lebih dari satu orang di dalam rumah, kebiasaan merokok di dekat balita pada saat di ruang tamu atau di depan TV, serta kurangnya pengetahuan anggota keluarga bahwa merokok merupakan salah satu faktor penyebab ISPA. Anggota keluarga yang di katakan perokok ringan mengkonsumsi rokok kurang dari 10 batang per hari, di katakan perokok sedang mereka mengkonsumsi 10-20 batang per hari, dan di katakan perokok berat mereka mengkonsumsi >20 batang per hari.

Menurut penelitian Delima Kurnia Sari (2018) menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara keberadaan anggota keluarga yang merokok dengan kejadian ISPA pada balita ($p\ value=0,035$).

f. Hubungan Kepadatan Hunian Kamar Dengan Kejadian ISPA Pada Balita

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara kepadatan hunian kamar dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja UPT. Puskesmas Rawat Inap Berangas Kabupaten Barito Kuala. Pada uji *Chi Square* di peroleh nilai $p\ value = 0,001$. ($p\ value < 0,05$). Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa dari 81 responden terlihat bahwa responden di wilayah kerja UPT. Puskesmas Rawat Inap Berangas Kabupaten Barito Kuala yang kepadatan hunian kamarnya tidak padat dan balitanya tidak ISPA sebanyak 12 (75,0%) dan yang ISPA sebanyak 4 (25,0%), sedangkan yang kepadatan hunian

kamarnya padat dan balitanya ISPA sebanyak 47 (72,3%) dan yang tidak ISPA sebanyak 18 (27,7%).

Hal ini dapat di simpulkan bahwa kepadatan hunian di wilayah kerja UPT. Puskesmas Rawat Inap Berangas yang kepadatan huniannya padat lebih banyak terkena ISPA di bandingkan kepadatan huniannya yang tidak padat dan mengakibatkan adanya hubungan kepadatan hunian dengan kejadian ISPA.

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kejadian ISPA di wilayah kerja UPT. Puskesmas Rawat Inap Berangas khususnya pada balita di sebabkan oleh tingkat kepadatan hunian kamar yang melebihi kapasitas yang seharusnya. Hal ini yang mungkin bakteri atau virus dapat menular melalui pernafasan dari satu orang ke orang lainnya yang ada di dalam ruangan tersebut.

Selain hal di atas kepadatan hunian kamar juga dapat mempersempit ruangan sehingga mempunyai dampak kekurangan oksigen di dalam ruangan khususnya ruangan kamar sehingga daya tahan tubuh responden menjadi menurun, yang mengakibatkan timbulnya penyakit ISPA.

Bangunan yang sempit dan tidak sesuai dengan jumlah penghuninya akan mempunyai dampak kurangnya oksigen dalam ruangan sehingga daya tahan tubuh penghuninya menurun, kemudian cepat timbulnya penyakit saluran pernafasan seperti ISPA. Ruangan yang sempit akan membuat sesak nafas dan mudah tertular penyakit oleh anggota keluarga yang lain. Kepadatan hunian akan meningkatkan suhu ruangan yang di sebabkan oleh pengeluaran panas badan yang akan meningkatkan kelembaban akibat uap air dari pernafasan.

Hasil ini tidak sesuai dengan penelitian yang di lakukan oleh Evytrisna Kusuma Ningrum (2015) di wilayah kerja Puskesmas Sungai Pinang tahun 2011. Yang menunjukkan hasil nilai Pvalue = 0,281 (pvalue > 0,05), yang artinya tidak terdapat hubungan antara kepadatan hunian dengan kejadian ISPA pada balita.

g. Hubungan Luas Ventilasi Dengan Kejadian ISPA Pada Balita

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara luas ventilasi dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja UPT. Puskesmas Rawat Inap Berangas. Pada uji *Chi Square* di peroleh nilai *p* value = 0,664 (*p* value >0,05). Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa dari 81 responden, ada 42 responden yang luas ventilasinya tidak memenuhi syarat yaitu kurang dari 10% luas lantai. Dan dari 42 responden tersebut 25 (59,5%) diantaranya mempunyai balita yang menderita ISPA dan tidak ISPA sebanyak 17 (40,5%). Sedangkan dari 39 responden yang luas ventilasinya memenuhi syarat terdapat 26 (66,7%) responden yang balitanya menderita ISPA dan tidak ISPA sebanyak 13 (33,3%).

Berdasarkan data tersebut dapat di lihat bahwa masyarakat yang ventilasinya memenuhi syarat lebih banyak terkena ISPA dari pada yang tidak memenuhi syarat, sehingga dapat di simpulkan bahwa luas ventilasi yang tidak memenuhi syarat tidak mempengaruhi adanya kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja UPT. Puskesmas Rawat Inap Berangas.

Selain hal di atas, pada saat turun kelapangan di temukan bahwa mayoritas rumah responden di wilayah kerja UPT. Puskesmas Rawat Inap Berangas sudah memenuhi syarat yang artinya keadaan ventilasi rumah responden tidak mempengaruhi kejadian ISPA khususnya pada balita karena keadaan ventilasi rumah yang baik atau sudah memenuhi syarat hal ini dapat memperkecil resiko terjadinya kejadian ISPA terutama pada balita. Sedangkan jika keadaan ventilasi rumah tidak baik atau tidak memenuhi syarat maka sangat memungkinkan balita lebih banyak terkena ISPA.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Patmawati Dongky (2016) yang menunjukkan bahwa kejadian ISPA pada Balita di Kelurahan Takatidung Kabupaten Polewali Mandar berkaitan dengan faktor lingkungan fisik rumah penderita, dengan variabel ventilasi setelah dilakukan analisis data diperoleh nilai *p* = 0,112 (*p* > 0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara ventilasi dengan kejadian ISPA pada balita.

h. Hubungan Imunisasi Dengan Kejadian ISPA Pada Balita

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara Imunisasi dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja UPT. Puskesmas Rawat Inap Berangas. Pada uji *Chi Square* di peroleh nilai p value = 0,806 (p value $>0,05$). Dari hasil penelitian menunjukkan tabulasi silang antara imunisasi dasar dengan kejadian ISPA diketahui bahwa responden dengan imunisasi dasar lengkap dan ISPA yaitu sebanyak 40 balita (61,5%), selanjutnya responden dengan imunisasi dasar lengkap dan tidak ISPA yaitu sebanyak 25 balita (38,5%). Responden dengan cakupan imunisasi dasar tidak lengkap dan ISPA sebanyak 11 balita (68,8%), selanjutnya responden dengan imunisasi dasar tidak lengkap dan tidak ISPA sebanyak 5 balita (31,3%).

Berdasarkan data tersebut dapat di lihat bahwa masyarakat yang imunisasinya lengkap lebih banyak terkena ISPA daripada yang tidak lengkap, sehingga dapat di simpulkan bahwa imunisasi yang tidak lengkap tidak mempengaruhi adanya kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja UPT. Puskesmas Rawat Inap Berangas.

Selain itu data yang di temukan saat penelitian melalui wawancara di temukan bahwa orang tua balita banyak yang melakukan imunisasi lengkap pada balitanya. Hal ini di karenakan mayoritas orang tua balita banyak yang sudah mengetahui dampak positif dilakukannya imunisasi lengkap pada balita.

Hasil ini tidak sejalan dengan hasil penelitian dari Maryati Sutarno (2019) dengan p value 0,019 (p value $<0,05$) yang menyatakan ada hubungan yang signifikan antara status imunisasi dengan kejadian ISPA pada balita.

i. Hubungan Kebiasaan Merokok Dengan Kejadian ISPA Pada Balita

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara kebiasaan merokok dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja UPT. Puskesmas Rawat Inap Berangas. Pada uji *Chi Square* di peroleh nilai p value = 0,000 (p value $<0,05$). Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa responden di wilayah kerja UPT. Puskesmas Rawat Inap Berangas yang tidak ada memiliki kebiasaan merokok dan balitanya tidak ISPA sebanyak 22 (62,9%) dan ISPA sebanyak 13 (37,1%), sedangkan yang ada memiliki kebiasaan merokok dan balitanya ISPA sebanyak 38 (82,6%) dan tidak ISPA sebanyak 8 (17,4%).

Dari hasil di atas menunjukkan keluarga yang ada memiliki kebiasaan merokok yang balitanya ISPA lebih tinggi daripada yang tidak memiliki kebiasaan merokok. Namun demikian, pada keluarga yang merokok terdapat balita yang tidak ISPA hal ini berkaitan dengan kebiasaan keluarga yang tidak merokok di dekat balitanya.

Hal ini dapat di simpulkan bahwa adanya anggota keluarga yang merokok di wilayah kerja UPT. Puskesmas Rawat Inap Berangas ini juga menjadi salah satu pemicu terjadinya kejadian ISPA khususnya pada balita. Apalagi masih ada orang tua balita yang merokok di dekat balita yang mengakibatkan terjadinya kejadian ISPA pada balita.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang di lakukan oleh Delima Kurnia Sari (2018) yang menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara keberadaan anggota keluarga yang merokok dengan kejadian pneumonia pada balita dengan (p value=0,035).

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian pada responden di Wilayah Kerja UPT. Puskesmas Rawat Inap Berangas Kabupaten Barito Kuala Tahun 2020 adalah sebagai berikut:

1. Univariat

Kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja UPT. Puskesmas Rawat Inap Berangas Kabupaten Barito Kuala Tahun 2020 sebanyak 51 balita (63,0%). Kepadatan hunian kamar di wilayah kerja UPT. Puskesmas Rawat Inap Berangas Kabupaten Barito Kuala Tahun 2020 kepadatan hunian kamarnya padat sebanyak 65 responden (80,2%). Luas ventilasi di wilayah kerja UPT. Puskesmas Rawat Inap Berangas Kabupaten Barito Kuala

Tahun 2020 yang luas ventilasinya tidak memenuhi syarat sebanyak 42 responden (51,9%). Imunisasi di wilayah kerja UPT. Puskesmas Rawat Inap Berangas Kabupaten Barito Kuala Tahun 2020 yang imunisasinya lengkap sebanyak 65 responden (80,2%). Kebiasaan merokok di wilayah kerja UPT. Puskesmas Rawat Inap Berangas Kabupaten Barito Kuala Tahun 2020 yang anggota keluarganya mempunyai kebiasaan merokok sebanyak 46 responden (56,8%).

2. Bivariat

Ada hubungan kepadatan hunian kamar dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja UPT. Puskesmas Rawat Inap Berangas Kabupaten Barito Kuala Tahun 2020 (p value = 0,001). Tidak hubungan luas ventilasi dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja UPT. Puskesmas Rawat Inap Berangas Kabupaten Barito Kuala Tahun 2020 (p value = 0,664). Tidak ada hubungan imunisasi dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja UPT. Puskesmas Rawat Inap Berangas Kabupaten Barito Kuala Tahun 2020 (p value = 0,806). Ada hubungan kebiasaan merokok dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja UPT. Puskesmas Rawat Inap Berangas Kabupaten Barito Kuala Tahun 2020 (p value = 0,000).

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat di sarankan beberapa hal yaitu:

Di sarankan pada Puskesmas agar dapat melakukan penyuluhan atau promosi secara berkala dan langsung kepada masyarakat tentang kondisi lingkungan rumah yang sehat dan bahaya asap rokok di dalam rumah. Perlunya media misalkan televisi untuk menggantikan tenaga promosi menyampaikan penyuluhan tentang bahaya merokok jadi televisi ini bisa di putar berulang-ulang kali setiap hari untuk menambah informasi pasien waktu di ruang tunggu.

Di sarankan bagi keluarga yang memiliki anggota keluarga perokok untuk tidak membiasakan merokok di dalam rumah dengan cara menegur untuk merokok di luar rumah, dan peningkatan kesadaran perokok untuk berhenti merokok sama sekali dan bukan hanya untuk mengurangi merokok.

Penelitian ini hanya menganalisis apakah ada faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita. Karena kejadian ISPA tidak hanya di pengaruhi oleh satu faktor, di harapkan dapat melakukan penelitian selanjutnya untuk menganalisis faktor-faktor lain seperti bahayanya obat nyamuk bakar dan kebiasaan menggunakan kayu bakar saat masak.

REFERENSI

- Depkes RI. 2010. *Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta : Depkes RI, <http://scholar.unand.ac.id/17098/2/BAB%20I.pdf>. Diakses: 04 Februari 2020.
- Dharmage. 2009. *Risk Factor of Acute lower tract infection in children under five years of age. Medical Public Health. USA*. Alih bahasa Oleh Amin dkk. Jakarta: EGC. <http://repository.poltekkes-kdi.ac.id/603/>. Diakses: 04 Februari 2020.
- Dinkes Batola, (2019). *Penderita ISPA di Batola Berpotensi Meningkat*. <https://apahabar.com/2019/09/penderita-isp-a-di-batola-berpotensi-meningkat/>. Diakses: 04 Februari 2020.
- Dongky, P., dkk. (2016). *Faktor Risiko Lingkungan Fisik Rumah dengan Kejadian ISPA Balita di Kelurahan Takatidung Polewali Mandar. Unnes Journal of Public Health*, 5(4), 324-329. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ujph/article/view/13962>. Diakses: 04 Februari 2020.
- Kemenkes RI. 2016. *Riset Kesehatan Dasar; RISKESDAS*. Jakarta: Balitbang Kemenkes RI.

Ningrum, E. K. (2015). *Hubungan Kondisi Fisik Rumah dan Kepadatan Hunian dengan Kejadian ISPA Non Pneumonia pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Pinang*. *Jurnal Publikasi Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 2(1). <https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/JPKMI/article/view/2714>. Di akses: 24 Juli 2020

Notoatmodjo, 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Jakarta: PT Renika Cipta. 2010.

Riset Kesehatan Dasar. (2018). *Laporan Nasional Riskesdas 2018*. Kementerian Kesehatan RI

Sari, D. K., Rahardjo, M., dkk. (2018). *Hubungan Kondisi Lingkungan Fisik Rumah Dengan Kejadian Pneumonia Pada Anak Balita Di Kecamatan Pacitan Kabupaten Pacitan*. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (E-Journal)*, 6(6), 61-68. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm/article/view/22157>. Diakses: 04 Februari 2020.

Sutarno Maryati. dkk (2019). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian ISPA*, 2(2).

UPT Puskesmas Rawat Inap Berangas 2018. Laporan tahunan program UPT Puskesmas Rawat Inap Berangas.